

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Untuk membentuk suatu keluarga yang bahagia, sikap pasangan suami-istri dalam rumah tanggalah yang sangat berperan di dalamnya. Diantaranya, setiap pasangan harus memiliki sikap saling percaya dan saling setia satu sama lain. Ini merupakan modal utama bagi kelanggengan suatu hubungan asmara bagi setiap pasangan. Apabila rasa percaya dan kesetiaan sudah ditanam sejak awal-awal pacaran, sangat mudahlah bagi mereka untuk membina keutuhan rumah tangganya kelak. Begitu juga sebaliknya, bila seorang pria atau wanita tidak mempercayai pasangannya, dia akan dengan mudahnya menuduh pasangannya tidak setia padanya. Misalnya saja, ketika istri pergi dengan teman kerjanya yang kebetulan seorang pria yang tidak di kenal oleh suaminya, maka ia akan mudah curiga dan menuduh kalau istrinya telah berselingkuh dan sudah tidak setia lagi padanya. Begitulah yang terjadi bila sikap saling percaya dan kesetiaan itu tidak dijaga. Akan tetapi, tidaklah semudah membalikkan telapak tangan untuk menumbuhkan sikap-sikap ini pada diri seseorang yang terlibat cinta, apalagi kalau orang tersebut pernah mengalami pengkhianatan sebelumnya oleh pasangannya. Kedua sikap ini memang sangat perlu untuk dibina, namun kedua sikap ini juga mudah goyang dengan adanya suatu sikap yang kurang baik dalam diri seseorang, baik si pria maupun si wanita. Sikap ini adalah

kecemburuan yang dimiliki baik pria maupun wanita terhadap pasangannya. Kecemburuan yang masih dalam bentuk wajar, masih dapat diterima dengan baik oleh pasangan, namun bila rasa cemburu ini sudah berlebihan, inilah yang akan merusak keutuhan hubungan asmara antara pria dan wanita dan juga akan berbuntut ke masalah-masalah lain yang sangat tidak diinginkan seperti keributan-keributan, kekerasan fisik, perpisahan bahkan sampai pada pembunuhan.

Kecemburuan diyakini sebagai bukti tanda cinta atau salah satu konsekuensi pasangan yang terikat komitmen cinta. Banyak orang menganggap, di mana ada cinta dan keintiman, di situ pasti ada cemburu. Namun apakah cemburu memang benar sebagai bukti tanda cinta, ini tergantung pada bagaimana seorang pria dan wanita itu menanggapi perasaannya.

Sekitar tahun 1980, pendapat tentang cemburu berubah dengan menyatakan bahwa rasa cemburu merupakan ungkapan perasaan ketidakamanan psikis. Cemburu seperti itu merupakan hasil perkembangan sikap mental yang tidak sehat dan tidak optimalan fungsi kepribadian. Sawitri, (2004)

Sedangkan pada awal abad ke-21 ini, perkembangan reaksi terhadap cemburu mengarahkan pada kesimpulan bahwa orang yang dilanda cemburu adalah orang yang berada dalam kondisi mental yang sama dengan “pedang bermata dua” artinya, pada satu mata pedang merupakan ekspresi rasa cinta terhadap pasangan, sedangkan pada mata pedang lainnya merupakan ekspresi keadaan paranoid. Sawitri, (2004).